

ADAPTASI ARSITEKTUR VERNAKULAR KAMPUNG NELAYAN BUGIS DI KAMAL MUARA

Primi Artiningrum¹⁾, Danto Sukmajati²⁾

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana

primi@mercubuana.ac.id, danto_sukmajati@mercubuana.ac.id

ABSTRAK. Masyarakat Bugis terkenal sebagai pelaut ulung di Indonesia yang telah menjelajahi seluruh wilayah nusantara. Oleh karena itu permukiman masyarakat Bugis dapat ditemukan di hampir seluruh wilayah Indonesia, terutama di kawasan pesisir. Di pantai Utara Jakarta juga terdapat satu kampung nelayan Bugis, yaitu di wilayah Kamal Muara. Karakter fisik dari permukiman ini menunjukkan ciri-ciri arsitektur vernakular Bugis yang dapat dilihat dari bentuk rumah-rumahnya. Akan tetapi, kondisi lingkungan yang berbeda dengan di tempat asalnya memaksa masyarakat kampung Bugis tersebut untuk beradaptasi baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya. Adaptasi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada bentuk dan pola perkampungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh adaptasi terhadap bentuk rumah dan pola kampung yang dibandingkan dengan arsitektur Bugis yang asli. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada informan kunci termasuk beberapa pemilik rumah. Hasil dari penelitian ini adalah teridentifikasinya adaptasi bentuk arsitektur dan pola kampung terkait dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya.

Kata kunci : adaptasi, vernakular, arsitektur, nelayan, kampung

ABSTRACT. Bugis people are famous as the best sailor in Indonesia who have sailed all over the archipelago. Their settlements can be found all over the country especially in the coastal area. Kamal Muara is one of the Bugis fishermen village located in the North coast of Jakarta. The physical character of this settlement demonstrates Bugis vernacular architecture which is especially noticeable in the form of its houses. However, the new place has forced the people to adapt to the physical environment as well as to the social and cultural environment. Consequently, the adaptation caused changes of architectural shapes and the pattern of the village. This objective of this research was to find out the influence of the adaptation to the house form and village pattern that was compared to its original Bugis Architecture. The method of this research was qualitative descriptive research. The data was collected through field study, observation, and interview to the key informants including the owner of the houses. The outcomes of this research is the identification of the adaptation in architectural form and village pattern related to the environmental condition and the sociocultural problem.

Keywords: adaptation, vernacular, architecture, fishermen, village

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis, khususnya yang bermukim di wilayah pantai dikenal sebagai pelaut ulung yang telah menjelajahi hampir seluruh kawasan nusantara, bahkan di seluruh penjuru dunia. Hal ini dibuktikan dengan dapat ditemukannya perkampungan Bugis di hampir seluruh wilayah Indonesia, bahkan hingga ke negeri tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Masyarakat Bugis perantau ini umumnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu mereka selalu menjelajah ke berbagai tempat dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik.

Sejarah penyebaran suku Bugis dijelaskan oleh Soesangobeng bahwa awal mulanya hunian suku Bugis berupa *bidok* (perahu). Kemudian pada pertengahan tahun

1930an mereka mulai menetap dengan membangun *kampoh* atau tempat tinggal tetap. *Kampoh* kemudian berkembang menjadi *babaroh*, yaitu tempat tinggal sementara suku Bugis untuk istirahat dan mengolah hasil laut yang terletak di pantai pasang surut [1].

Menurut Kusnadi (2000), masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir, yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan menggantungkan hidupnya dari sumber daya yang berada di laut, yaitu dengan mengumpulkan dan mengelola hasil laut. Sebagai suatu masyarakat, mereka memiliki system nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku kesehariannya, yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. [2]

Dalam mendirikan kampungnya di wilayah manapun, masyarakat nelayan Bugis selalu mengusung sistem sosial dan budaya aslinya, termasuk budaya fisik yang berupa bentuk-bentuk rumah dan pola kampungnya. Hal ini yang menyebabkan kampung-kampung nelayan Bugis mudah dikenali. Meskipun demikian, kondisi lingkungan yang berbeda dengan ditempat aslinya memaksa masyarakat Bugis melakukan adaptasi dengan lingkungan setempat, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Proses adaptasi ini berpengaruh juga pada bentuk arsitektur rumah maupun pola perkampungannya.

Kampung Nelayan Bugis Muara Karang merupakan salah satu kampung nelayan Bugis yang terletak di pesisir pantai Jakarta Utara. Lokasi kampung yang berada di tepi pantai ini memudahkan akses masyarakat terhadap kegiatan sehari-harinya sebagai nelayan. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan melaut untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya di laut lepas, budidaya kerang hijau, hingga memasarkannya melalui tempat pelelangan ikan yang terletak di kawasan tersebut juga.

Kampung nelayan Bugis Kamal Muara masih dapat dikenali melalui bentuk-bentuk rumahnya yang memperlihatkan ciri-ciri arsitektur tradisional Bugis. Ciri-ciri tersebut juga memperlihatkan karakteristik arsitektur vernakular, terlihat dari bentuk rumah panggung dengan material terbuat dari kayu dan bambu yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

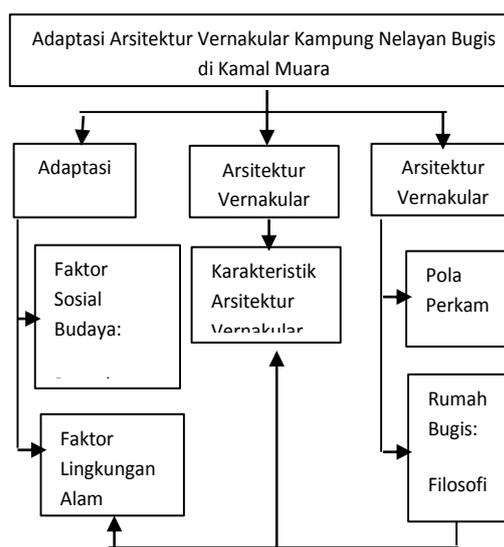
Meskipun mengusung konsep arsitektur Bugis, beberapa penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang berbeda dengan aslinya tetap terjadi. Sesuai dengan definisi arsitektur vernakular yaitu arsitektur yang dihasilkan oleh masyarakat/rakyat antara lain merupakan tanggapan terhadap kondisi lingkungan sekaligus merupakan cerminan budayanya. Perbedaan lingkungan fisik dari tempat aslinya melahirkan adaptasi yang mempengaruhi bentuk arsitektur dan pola permukiman. Proses adaptasi sendiri akan berlangsung terus-menerus sesuai dengan kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi yang terjadi di permukiman nelayan Kamal Muara yang berpengaruh terhadap bentuk arsitektur serta pola perkampungannya Bugis terkait dengan

perbedaan lokasi hunian, perubahan budaya dan cara hidup masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena permasalahan yang diteliti merupakan situasi sosial budaya yang terkait dengan aspek-aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Lokasi penelitian adalah Permukiman Nelayan Bugis di Kamal Muara Jakarta Utara, dengan subyek penelitian adalah RW 04, yaitu permukiman yang sebagian besar warganya berasal dari Bugis dan berprofesi sebagai nelayan.



Gambar 1. Kerangka Teori

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 10 rumah, yang dipilih berdasarkan bentuk rumah yang masih memperlihatkan ciri arsitektur Bugis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dengan rekaman data / studi dokumentasi menggunakan foto, pemetaan, dan sketsa. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada penduduk setempat sebagai informan kunci serta pemilik rumah.

Analisis data dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang telah dipilah dan dikelompokkan dengan referensi terkait dengan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah menjawab permasalahan tentang adaptasi pola perkampungan, bentuk rumah dan fungsi ruang-ruang di dalam rumah, makna filosofis rumah bagi masyarakat Bugis di lokasi penelitian.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang terkait dengan proses adaptasi mencakup adaptasi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya, teori tentang arsitektur vernakular dan teori tentang kaidah-kaidah pada arsitektur Bugis. Kerangka teori pada penelitian ini dijelaskan dalam Gambar 1 berikut:

Beberapa penelitian terkait dengan arsitektur Bugis juga telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhuzna, Yudono, & Trisutomo, (2012), tentang Transformasi Fungsi dan Bentuk Arsitektur Bugis di Pesisir Pantai Buti Merauke, dengan temuan berupa transformasi fungsi pada bagian-bagian rumah berarsitektur Bugis akibat perubahan aktivitas penghuninya [3]. Sedangkan Beddu (2009), dalam penelitiannya yang berjudul Arsitektur Tradisional Bugis mengemukakan adanya makna-makna simbolis pada bangunan rumah tradisional Bugis [4]. Hasan dan Prabowo (2002) pada penelitiannya yang berjudul Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Pesisir Kamal Muara menemukan bahwa akibat pertautan budaya dengan lingkungan sekitar ikatan emosi masyarakat Bugis di Kamal Muara dengan budaya aslinya berkurang. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap dasar-dasar filosofi bentuk bangunan mengakibatkan hilangnya makna filosofis pada rumah mereka [5].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamka, Antariksa & Wulandari tentang Karakteristik Orientasi Rumah Tradisional Bugis (*Bola Ugi*) di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan ditemukan bahwa orientasi rumah tradisional Bugis dapat beragam sesuai dengan konsep orientasi hadapan rumah dapat ke arah empat penjurus mata angin, dengan arah terbaik ke Timur dan Barat, tergantung pada kondisi topografi lokasi rumah [6].

Teori Tentang Adaptasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Dalam kebudayaan, adaptasi berarti perubahan dalam unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur itu dapat berfungsi lebih baik bagi manusia yang mendukungnya; dan dalam bidang sosial, adaptasi berarti perubahan yang

mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya [7].

Sedangkan Soekanto & Sulistyowati (2014) memberikan batasan pada pengertian adaptasi sosial, yaitu: 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan. 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah [8].

Dalam bidang arsitektur Amos Rapoport (1969), mengatakan bahwa sebagai tempat berlindung, rumah sangat diperlukan manusia karena merupakan faktor utama dalam usahanya untuk tetap bertahan melawan musuh, iklim, hewan buas dsb. Cara-cara untuk beradaptasi dengan kondisi iklim maupun lingkungan inilah yang menghasilkan lingkungan-lingkungan hunian yang berbeda-beda pada setiap tempat di dunia. Lebih jauh, Rapoport menjelaskan bahwa rumah bukan hanya sekedar struktur tempat berlindung, tetapi juga menyangkut tujuan-tujuan yang kompleks. Membangun sebuah rumah merupakan fenomena budaya. Bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi budaya-budaya yang dianut oleh masyarakatnya [9].

Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses adaptasi yang terkait dengan penyesuaian pada aspek sosial budaya turut berpengaruh pada bentuk dan organisasi rumah dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Penyebaran Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat penyebaran kebudayaan diawali dengan penyebaran manusia baik secara kelompok maupun individu yang telah berlangsung sejak ratusan ribu tahun yang lalu. Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan disebut proses difusi. Dalam proses difusi terdapat hubungan *sympiotic*, yaitu hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda tetapi tidak mempengaruhi bentuk kebudayaan masing-masing. [10].

Selain proses difusi juga terjadi proses akulturasi dan asimilasi. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok

manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sehingga unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sedangkan proses asimilasi adalah proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, yang lambat laun sifat khas unsur-unsur kebudayaan masing-masing golongan berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran [10].

Wujud Kebudayaan

Pemahaman tentang wujud-wujud kebudayaan digunakan untuk mengidentifikasi adaptasi kebudayaan. Koentjaraningrat (2011) menjabarkan klasifikasi (1) wujud kebudayaan dalam empat wujud, yaitu wujud kebudayaan fisik, yaitu benda-benda fisik (*artifacts*) termasuk bangunan dan karya arsitektur; (2) wujud kebudayaan tingkah laku manusia (*activities*) yang membentuk pola-pola tingkah laku berdasarkan sistem, dan disebut sistem sosial; (3) wujud gagasan (*ideas*), yaitu wujud kebudayaan yang berada di dalam kepala tiap individu. Wujud gagasan ini berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut sistem budaya; (4) Nilai-nilai budaya, yaitu gagasan yang telah dipelajari sejak sangat dini, menentukan sifat dan corak pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan.

Arsitektur Vernakular

Istilah arsitektur vernakular pertama kali diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky pada tahun 1964 dalam pameran yang bertema *Architecture without Architect* yang digelar di Museum of Modern Art (MoMA). Istilah ini digunakan oleh Rudofsky untuk mengklasifikasikan arsitektur lokal yang umumnya berupa hunian yang ditemukannya di berbagai tempat di dunia. Sejak itu istilah arsitektur vernakular dikenal dengan arti arsitektur tanpa arsitek [11]. Dalam perkembangannya, istilah vernakular digunakan untuk menunjukkan adanya kaitan dengan "lokalitas". Papanek (1995) dalam Mentayani & Ikaputra, (2012) menyatakan *vernacular is anonymous, indigenous, native, naif, primitive, rude, popular spontaneous, local or folk based*. Sedangkan Oliver [ed], (1997) menyatakan *vernacular is related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner- or community-built, utilizing traditional*

technologies, dan Ravi S. Singh (2006), menyebutkan bahwa *Vernacular houses are born out of local building materials and technologies and an architecture that is climate-responsive and a reflection of the customs and lifestyles of a community*[11].

Selanjutnya Mentayani (2012), menuliskan berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik arsitektur vernakular antara lain [11]:

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal /setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat,
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional,
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya arsitektur vernakular dapat ditemukan pada arsitektur tradisional dengan struktur masyarakat yang homogen. Pada kasus di Kampung Nelayan Kamal Muara, perkembangan permukiman yang diprakarsai oleh masyarakatnya sendiri, menggunakan material dan teknologi kerakyatan dan dibangun mengikuti kaidah-kaidah budaya asalnya dapat dikategorikan sebagai arsitektur vernakular.

Arsitektur Tradisional Bugis

Suku Bugis adalah kelompok etnik yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Kondisi geografis wilayah tempat tinggal suku Bugis berada di dataran rendah dan pesisir. Oleh karena itu masyarakat Bugis memiliki mata pencaharian sebagai petani bagi mereka yang tinggal di dataran rendah dan nelayan bagi mereka yang tinggal di pesisir.

Nelayan Bugis juga dikenal sebagai pelaut ulung. Kepiawaiannya sebagai pelaut handal, membawa suku Bugis merantau ke berbagai

wilayah Nusantara. Itu sebabnya banyak ditemukan perkampungan nelayan Bugis di beberapa wilayah Nusantara, di antaranya di kawasan Kampung Nelayan Kamal Muara, Jakarta Utara. Budaya kerja masyarakat tani suku Bugis begitu melekat pada diri pribadi mereka, sehingga kemanapun merantau (*sompe*), prinsip kerja keras menjadi bagian hidup mereka, dan ikut mewarnai hidupnya.

Pola Perkampungan Suku Bugis

Pola perkampungan suku Bugis terdiri dari pola mengelompok padat yang umumnya ditemui di dataran rendah, dekat persawahan, di tepi laut atau danau, dan pola menyebar yang dapat ditemui di daerah pegunungan atau perkebunan. Kampung Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan, yaitu *Pallaon ruma* (kampung petani), *Pakkaja* (kampung nelayan), *Matowa* (kepala kampung) [5]

Kampung kuno Bugis biasanya terdiri dari 10 hingga 200 rumah. Orientasi rumah biasanya menghadap Selatan atau Barat. Jika ada sungai hadapan rumah diusahakan membelakangi sungai. Tempat keramat (*possitama*) merupakan pusat kampung yang kadang-kadang terdapat satu rumah pemujaan yang disebut *saukang*. Selain itu juga terdapat masjid atau langgar, pasar dan makam pada kamung kuno Bugis [5].

Rumah Tradisional Bugis

Rumah tradisional Bugis umumnya berbentuk panggung, terutama pada permukiman yang berada di tepi pantai, dan beberapa di antaranya terletak di atas permukaan air laut. Rumah Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya, yaitu Rumah *Saoraja* (*sallasa*) yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan (*Anakarung*) dan Rumah *Bola* yang ditempati oleh rakyat biasa. Rumah *Saoraja* juga merupakan istana yang ditempati raja dan keturunannya. Yang membedakan antara Rumah *Saoraja* dan Rumah *Bola* selain bentuk *Saoraja* lebih besar, juga dapat dilihat pada *timpanon* atau bubungan rumah yang disebut *timpak laja*. *Timpak laja* memperlihatkan identitas dan tingkat status sosial penghuninya. Pada rumah *Saoraja*, yang *timpak lajanya* memiliki 5 tingkat adalah istana raja atau rumah bangsawan tinggi, sedangkan yang *timpak lajanya* memiliki 4 tingkat diperuntukkan bagi bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Sedangkan bangsawan yang tidak

memiliki jabatan *timpak lajanya* hanya bertingkat 3. *Timpak laja* pada rumah *Bola* tidak bertingkat atau polos [5].

Secara filosofis, rumah tradisional Bugis dipengaruhi pemahaman struktur kosmos yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Mattulada dalam Koentjaraningrat (1991) dalam [5] menjelaskan filosofi rumah tradisional Bugis sebagai berikut:

- **Dunia Atas (*Rakkeang*):**

Kehidupan di atas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat pemangkunya (Bugis) bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya Dewi padi (*Sange-Serri*). Dengan pemahaman ini banyak masyarakat Bugis menganggap bahwa bagian atas rumah (*Rakkeang*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak



Gambar 1. Filosofi Kosmologis Rumah Tradisional Bugis. Sumber: internet.

gadis yang sedang dipingit.

- **Dunia Tengah (*Ale-Bola*):**

Kehidupan di alam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian. *Ale-Bola* atau badan rumah dibagi menjadi tiga bagian :

- Bagian Depan dimanfaatkan untuk menerima para kerabat/keluarga serta tempat kegiatan adat.
- Bagian Tengah dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga (Bapak/ibu).
- Ruang Dalam dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak.

- **Dunia Bawah (Awa soo/kolong rumah):**
Pada bagian kolong rumah, terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, tempat ini dimanfaatkan untuk menyimpan alat-alat pertanian, tempat menenun, kandang binatang dan tempat bermain bagi anak-anak.

Sedangkan secara horizontal rumah tradisional Bugis dibagi dalam tiga ruang yang disebut *lontang (latte)*[5], yaitu:

- *Lontang risaliweng* yaitu ruang depan, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat musyawarah, tempat menyimpan benih dan tempat membaringkan jenazah sebelum dikuburkan.
- *Lontang retengngah* yaitu ruang tengah yang berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, tempat melahirkan.
- *Lontang rilaleng (latte rilaleng)* yaitu ruang belakang yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan.

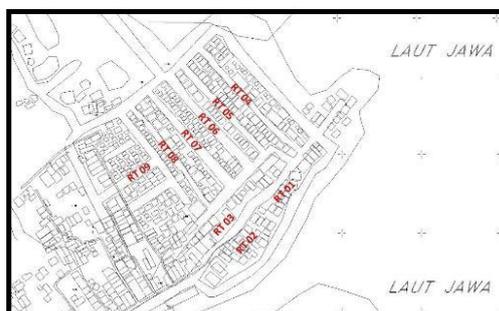
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Kamal Muara terletak di daerah Kamal Muara Jakarta Utara. Penduduknya sebagian besar berasal dari Bugis Sulawesi Selatan yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Lokasi kampung berada di tepi muara sungai (kali) yang menuju ke laut, sehingga batas lahan lokasi pada 2 sisi yaitu di bagian Utara berbatasan dengan Teluk Jakarta (Laut Jawa), dan bagian Timur berbatasan dengan Kali Kamal. Kampung Nelayan Bugis di Kelurahan Kamal Muara ini berada di RW 04 dan terdiri dari 9 RT, yaitu RT 01 sampai dengan RT 09. Peta kampung Nelayan Kamal Muara dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Kampung Kamal Muara telah ada sejak tahun 1970an, namun pada tahun 1998 telah dilakukan pembaharuan. Hasil pembaharuan diantaranya perapihan jalan-jalan kampung yang diperkeras dengan permukaan yang ditinggikan untuk mengantisipasi naiknya muka air laut. Perapihan jalan kampung juga membentuk pola kampung yang saat ini menjadi berbentuk grid. Pola jalan pada kampung Muara Kamal RW 04 dapat dilihat dalam Gambar 4.

Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial Budaya

Adaptasi sosial budaya di Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara ini ditinjau berdasarkan wujud-wujud budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat pada tinjauan pustaka, terutama yang terkait dengan wujud budaya aktivitas dan wujud budaya gagasan. Pada wujud budaya gagasan, unsur-unsur budaya yang terkait adalah sistem religi atau sistem kepercayaan. Masyarakat Bugis di Kampung Kamal Muara ini menganut agama Islam, sehingga ajaran-ajaran agama Islam menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Upacara-upacara adat terkait pernikahan, kelahiran bayi dan kematian seluruhnya mengikuti tata cara yang digariskan dalam agama Islam secara praktis.



Gambar 2. Peta Kampung Nelayan Kamal Muara

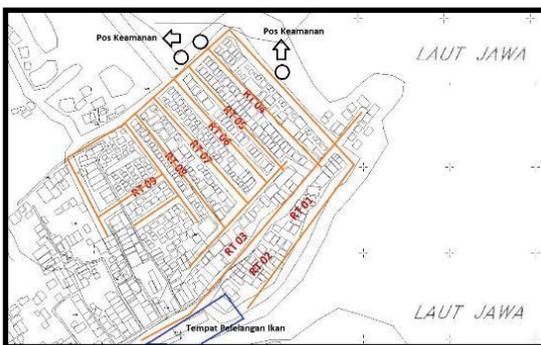
Karena alasan ekonomi masyarakat jarang menyelenggarakan upacara adat yang rumit dan membutuhkan biaya tinggi. Pada upacara pernikahan hanya pakaian pengantin adat Bugis yang masih digunakan. Pada kelahiran anak hanya diadakan selamatan jika secara ekonomi keluarga mampu, dan pada upacara kematian hanya diadakan tahlilan seperti adat masyarakat di lingkungan sekitar (Betawi). Berbagai upacara tersebut diselenggarakan di rumah warga yang bersangkutan dengan dibantu para tetangga secara gotong royong.

Upacara atau syukuran hasil laut tidak diselenggarakan sendiri, tetapi bergabung dengan nelayan-nelayan dari kampung Dadap. Syukuran ini diselenggarakan satu tahun sekali di lepas pantai. Warga Kamal Muara hanya turut iuran saja.

Sedangkan pada wujud budaya aktivitas yang juga disebut sebagai sistem sosial, terkait dengan struktur sosial di Kampung Nelayan Bugis ini mengikuti struktur yang digariskan oleh pemerintah dengan diterapkannya struktur RT dan RW. Sedangkan interaksi

sosial yang terjadi di tengah warga kampung masih guyub, terbukti dengan masih berlangsungnya sistem gotong royong dalam menyelenggarakan kenduri, dalam membangun rumah, dan sebagainya.

Kesamaan mata pencaharian utama sebagai nelayan yang membutuhkan keahlian leluhur sebagai pelaut dalam membaca tanda-tanda alam masih terpelihara. Waktu melaut adalah pada waktu musim angin Timur, sedangkan pada waktu musim angin Barat mereka tidak melaut. Demikian juga tata cara menangkap ikan menggunakan bagan yang diletakkan di lepas pantai merupakan warisan keahlian leluhur Bugis yang masih terus digunakan hingga kini. Namun demikian saat ini terdapat diversifikasi usaha, yaitu menyewakan kapal atau perahu untuk keperluan wisata ke Kepulauan Seribu, yaitu bagi mereka yang memiliki kapal untuk disewakan.



Gambar 3. Pola Jalan Berbentuk Grid

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara ini sudah banyak beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini diantaranya disebabkan juga karena campur tangan pemerintah dalam menetapkan struktur sosial yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah dengan terbentuknya RT dan RW, juga karena alasan ekonomi dengan menerapkan budaya yang lebih praktis dan hemat. Pengaruh agama dan kepercayaan juga mengurangi ketergantungan terhadap adat-istiadat dan kebudayaan asli.

Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam

Adaptasi terhadap lingkungan alam ditinjau dari pola kampung dan bentuk arsitektur rumah berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada 10 pemilik rumah di RT 04 dan 05 yang rumahnya menjadi objek penelitian.

Pola Kampung

Pola kampung di Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara ini berbentuk grid, yang diperkuat oleh konfigurasi jalan yang berbentuk grid dan rumah-rumah yang berderet menghadap jalan, demikian pula rumah-rumah yang berada di tepi laut dan sungai terletak berderet menghadap jalan dan sekaligus menghadap laut atau sungai. Menurut [5], pola kampung Bugis terbagi dua, yaitu pola mengelompok padat di dataran rendah, dekat persawahan, tepi laut dan danau, dan pola menyebar yang banyak ditemui di daerah pegunungan atau perkebunan. Pola grid seperti di Kampung Kamal Muara dapat dikategorikan sebagai mengelompok padat, namun pola grid ini merupakan adaptasi terhadap kondisi alam di perkotaan Jakarta sebagai respon terhadap tingkat kepadatan yang tinggi.

Orientasi Rumah

Menurut [5] orientasi rumah tradisional Bugis biasanya berderet menghadap Selatan dan Barat, dan membelakangi sungai jika ada sungai. Namun di Kamal Muara orientasi rumah yang berada di tepi sungai dan laut justru menghadap sungai dan laut, yang dipisahkan oleh jalan. Perahu-perahu tertambat di tepi sungai di depan rumah. Hadapan rumah terhadap mata angin, ada yang menghadap Utara (laut), Timur (sungai), Selatan dan Barat. Kondisi ini berbeda dengan pernyataan Raziq & Prabowo (2002).

Namun pada penelitian [6], ditemukan orientasi yang beragam pada kampung tradisional Bugis karena adanya konsep hadapan rumah boleh menghadap ke arah empat mata angin dengan arah terbaik Timur dan Barat. Dengan demikian, orientasi atau hadapan rumah di Kampung Kamal Muara tidak menyalahi aturan konsep orientasi rumah tradisional Bugis, meskipun berdasarkan hasil wawancara kepada penghuni rumah, pada umumnya mereka tidak terlalu memahami aturan-aturan orientasi tersebut. Keberadaan rumah-rumah nelayan di Kampung Kamal Muara lebih cenderung merupakan respon terhadap kondisi tapak.

Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

Pada Kampung Kamal Muara tidak terdapat pusat kampung yang dianggap keramat dan tidak terdapat rumah pemujaan. Kondisi ini terkait dengan sistem religi masyarakat Kamal

Muara yang telah memeluk agama Islam yang tidak mengenal tempat keramat (*possi tama*) maupun rumah pemujaan (*saukang*), namun terdapat dua buah Masjid di RW 04, yaitu Masjid Al Jihad di RT 09 dan Masjid Nurul Bahar di RT 01.



Gambar 4. Tempat Pelelangan Ikan (atas) dan Zona Komersial (bawah)

Pasar berada di luar kampung, yaitu di Pasar di daerah Tegal Alur, namun beberapa rumah tampak membuka warung untuk memenuhi kebutuhan mendesak tanpa harus pergi ke pasar. Sedangkan pemakaman bergabung dengan pemakaman umum yang juga terletak di luar kampung.

Selain itu terdapat fasilitas komersial yang paling penting di Kampung Nelayan Kamal Muara ini adalah Tempat Pelelangan Ikan yang terletak di tepi Kali Kamal, dan di tepi Jalan Utama Kampung, yaitu Jalan Kamal Muara. Tempat Pelelangan Ikan ini letaknya di tepi sungai agar memudahkan para nelayan membawa hasil lautnya untuk dijual kepada pembeli yang mengakses dari sisi darat yaitu dari Jalan Kamal Muara. Akibatnya zonasi sekitar Tempat Pelelangan Ikan dan tepi Jalan Kamal Muara berkembang menjadi zona komersial, dengan banyaknya toko-toko di sepanjang jalan tersebut. Gambar 7 memperlihatkan suasana Tempat Pelelangan Ikan dan zona komersial di hadapannya.

Fasilitas umum lain yang ada di kampung ini adalah terdapatnya pos-pos keamanan yang terletak di ujung jalan kampung dan berdiri di atas air laut. Pos keamanan ini berupa saung-

saung terbuat dari kayu dan bambu, berbentuk panggung dengan dinding berbentuk railing setinggi sekitar 40 cm. Pos-pos keamanan ini selain digunakan untuk mengawasi situasi jalan dan kampung juga sering digunakan sebagai tempat bersantai dan berkumpul warga sambil menikmati udara dan pemandangan laut. Namun tak jarang pos ini juga digunakan untuk tempat ibu-ibu bergotong royong memasak bersama pada saat salah satu warga sedang mengadakan hajatan, terutama bagi mereka yang letak rumahnya dekat dengan pos terkait. Gambar 8 memperlihatkan salah satu Saung Pos Keamanan Lingkungan di Kampung Nelayan Kamal Muara.



Gambar 5. Masjid Nurul Bahar di RT 01



Gambar 6. Orientasi Rumah Berderet Sepanjang Jalan



Gambar 7. Saung Pos Keamanan Lingkungan di atas Laut

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara sudah banyak melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam dan juga lingkungan sosial budaya. Pola kampung tidak sepenuhnya mengikuti aturan kampung tradisional Bugis di Sulawesi Selatan, namun juga tidak menyalahi. Hal-hal praktis terkait dengan kemampuan ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam membangun permukiman dibandingkan dengan aturan-aturan adat yang rumit dan membutuhkan biaya lebih banyak. Selain itu masyarakat yang telah memeluk agama Islam tidak lagi menganut tata aturan terkait kepercayaan leluhur, di samping mereka juga sudah tidak terlalu paham tentang aturan-aturan tersebut.

Rumah Nelayan Bugis di Kampung Kamal Muara

Rumah-rumah yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini difokuskan pada rumah-rumah yang masih memperlihatkan ciri-ciri rumah tradisional Bugis, dengan jumlah 10 rumah yang berlokasi di RT 04 dan RT 05. Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada pemilik rumah dan observasi pada masing-masing rumah. Rumah-rumah tersebut dapat dilihat pada Gambar 10.

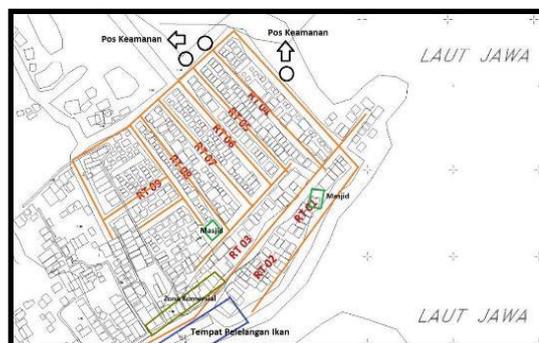
Observasi pada rumah dibagi dalam kategori tata ruang dan bentuk bangunan, kategori bahan dan struktur bangunan, serta kategori fungsi rumah.

Kategori Tata Ruang dan Bentuk Bangunan

Kategori tata ruang dilihat dari denah rumah pada saat ini dibandingkan dengan saat pertama dibangun dan dikonfirmasi terhadap konsep tata ruang rumah tradisional Bugis. Pada rumah tradisional Bugis denah ruang dibagi dalam 3 zona, yaitu zona *Lontang Rilaleng* (Ruang Belakang), zona *Lontang Retengngah* (Ruang Tengah) dan zona *Lontang Risaliweng* (Ruang Depan).

Berdasarkan analisis terhadap tata ruang dari 10 rumah terdapat tiga rumah yang mengalami penambahan ruang tidur secara vertikal yaitu rumah A, rumah B dan rumah J. Pada rumah A penambahan lantai secara menyeluruh di ketiga zona, sehingga bagian *Ale Bola* menjadi dua lantai. Sedangkan pada Rumah B dan J penambahan ruang tidur hanya berupa mezanine, di atas dapur (zona *Lontang Rilaleng*) yang memiliki lantai lebih rendah dari pada zona *Lontang Retengngah* (Ruang

Tengah) dan zona *Lontang Risaliweng* (Ruang Depan). Pada 2 rumah terdapat penambahan sekat untuk memisahkan ruang tidur dengan ruang keluarga, yaitu pada rumah E dan rumah H sedangkan pada lima rumah lainnya tidak terdapat perubahan.



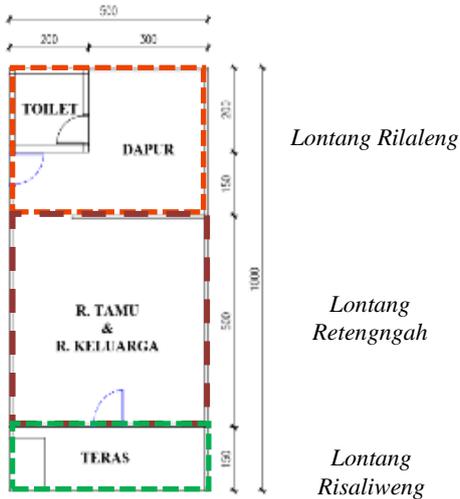
Gambar 8. Zona Fasilitas Umum, fasilitas Sosial dan Fasilitas Komersial

Pada kategori Bentuk Bangunan dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 1 rumah yang mengalami perubahan drastis akibat penambahan ruang tidur berupa penambahan lantai, yaitu tinggi bangunan pada zona *Ale Bola* atau *Badan Rumah* menjadi 2 lantai. Hal ini tidak lazim pada tatanan rumah tradisional Bugis. Sedangkan perubahan lainnya merupakan perubahan tinggi kolong rumah yang terjadi akibat peninggian jalan di depan rumah.

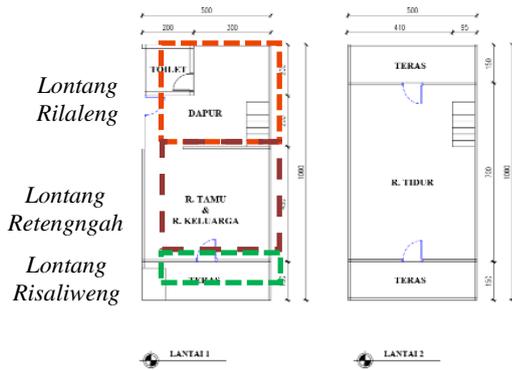
Perubahan tinggi kolong ini tidak dapat dihindari, karena merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan fisik yaitu menghindari terendamnya jalan dari naiknya muka air laut yang dapat mengakibatkan banjir di kawasan tersebut.



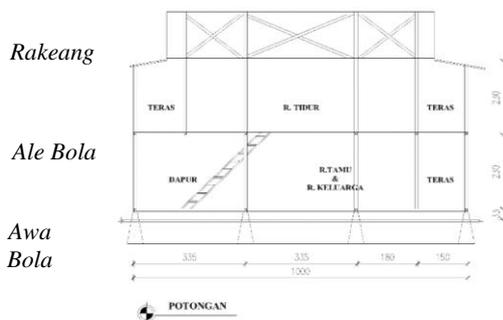
Gambar 9. Lokasi Rumah Objek Penelitian



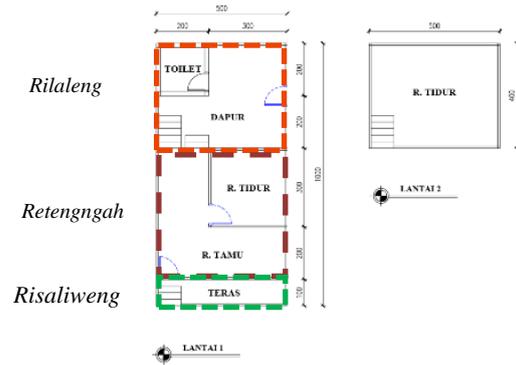
Gambar 10. Denah Asal Rumah A



Gambar 11. Denah Rumah A setelah penambahan ruangan

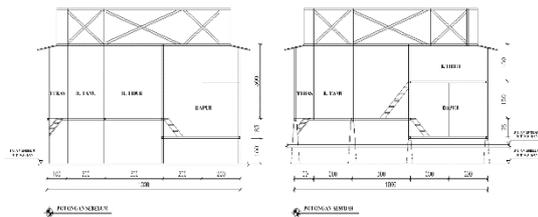


Gambar 5. Potongan Rumah A setelah penambahan ruangan



Gambar 6. Denah Rumah B setelah Penambahan Ruang

Dilihat dari penerapan filosofi rumah tradisional Bugis pada tatanan ruang secara horizontal yang terdiri dari pembagian ruang belakang (*Lontang Rilaleng*), ruang tengah (*Lontang Ritengengah*) dan ruang depan (*Lontang Risaliweng*) hasil penelitian menunjukkan di seluruh rumah masih mengikuti filosofi tersebut. Demikian pula pada filosofi kosmologi rumah tradisional Bugis yang dibagi secara vertikal yaitu bagian di atas langit-langit rumah (*Rakeang*), badan rumah (*Ale Bola*) dan kolong rumah (*Awa Bola*) juga masih diterapkan.



Gambar 7. Potongan Rumah B sebelum dan sesudah penambahan ruangan



Gambar 8. Tampak Bangunan Rumah A sebelum perubahan (kiri) dan sesudah perubahan (kanan)

Tabel 1. Hasil Analisis Perubahan Pada Kategori Tata Ruang dan Bentuk Bangunan serta Penerapan Filosofi Rumah Tradisional Bugis

Rumah	Tata Ruang	Bentuk Bangunan			Penerapan Filosofi Rumah Tradisional Bugis	
		Tampak Bangunan	Kolong Bangunan		Zona Horizontal	Zona Vertikal
A	√ Tambah kamar	√ 2 lantai	√	√		√
B	√ Tambah kamar	√	√	√		√
C	-	-	√ Tangga hilang	√		√
D	-	-	-	√		√
E	√ Sekat	-	√	√		√
F	-	-	√	√		√
G	-	-	√	√		√
H	√ Sekat	-	√	√		√
I	-	-	-	√		√
J	√ Tambah kamar	-	√	√		√

Kategori Bahan dan Struktur Bangunan

Pada kategori Bahan dan Struktur Bangunan, pengamatan dibagi dalam elemen-elemen bangunan yaitu Kolom, Dinding, Lantai, Atap dan Tangga. Dari hasil pengamatan pada kategori Bahan dan Struktur Bangunan terdapat 5 rumah menggunakan kolom struktur berbahan kayu baik sebagai struktur atas, maupun struktur bawah. Selain itu ditemukan juga 3 rumah menggunakan kolom struktur atas berbahan kayu sedangkan struktur bawah menggunakan kayu yang dilapisi beton dan 2 rumah menggunakan struktur bambu di bagian atas, dan menggunakan bambu yang dilapisi beton di bagian bawah. Alasan penggunaan lapisan beton pada kolom struktur bagian bawah karena beton dianggap lebih kuat, memiliki daya tahan lebih tinggi dan lebih hemat dalam biaya perawatannya dibandingkan kayu dan bambu.



Gambar 9. Kolom struktur bagian bawah rumah berbahan kayu yang ditanam ke dalam tanah.

Bahan-bahan lainnya masih sama dengan bahan yang digunakan oleh rumah tradisional Bugis, kecuali bahan dinding yang menggunakan kombinasi tripleks dan asbes dan lantai yang menggunakan bahan kayu dilapisi plastik. Selain itu bahan penutup atap pada semua rumah menggunakan asbes. Alasan penggunaan material ini karena lebih mudah didapat dan lebih murah dibandingkan menggunakan kayu atau bahan alam lainnya seperti ijuk, alang-alang sebagai bahan atap. Sedangkan bentuk atap juga masih sama, dan hampir tidak ada rumah yang menggunakan *timpak laja* pada atapnya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh warga kampung nelayan Bugis di Kamal Muara ini adalah rakyat biasa, bukan bangsawan atau yang lebih tinggi lagi derajatnya.



Gambar 10. Kolom struktur bagian bawah rumah dilapisi beton, tangga hilang karena peninggian permukaan jalan



Gambar 18. Atap pelana berbahan asbes

Tangga menuju rumah berjumlah ganjil, berbahan kayu pada umumnya, tetapi ada juga yang telah diubah dengan bahan beton.



Gambar 19. Tangga rumah berjumlah ganjil berbahan kayu dan beton

Kategori Fungsi

Dilihat dari fungsi ruangan-ruangan yang terdapat di rumah-rumah yang diteliti, perubahan fungsi paling banyak terjadi pada kolong rumah, akibat berkurangnya tinggi ruang kolong rumah karena peninggian permukaan jalan. Sedangkan ruang-ruang lain di *Ale Bola* yang merupakan tempat tinggal dan aktivitas sehari-hari penghuni tidak mengalami perubahan. Ruang di bagian atas atau di *Rakeang* yang pada rumah tradisional Bugis berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan yang merupakan manifestasi kepercayaan akan tempat bersemayamnya Dewi Padi, di rumah Nelayan Bugis Kamal Muara sudah tidak dimanfaatkan seperti aslinya. Hal ini disebabkan kebanyakan masyarakat sudah beragama Islam, dan sudah kurang percaya terhadap Dewi Padi. Bahkan untuk alasan praktis, mereka tidak menyimpan bahan makanan di bagian atas rumah, karena jika mereka perlu dapat dengan mudah membelinya. Tabel 2 memperlihatkan rumah-rumah yang mengalami perubahan fungsi ruang kolong rumah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Fungsi, Perubahan Fungsi Kolong Rumah (*Awa Bola*)

Ru ma h	Fungsi Awal	Fungsi Kini
A	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan peralatan dan perlengkapan nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak dapat berfungsi lagi
B	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan perlengkapan nelayan, dan tempat parkir sepeda motor, 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan perlengkapan nelayan saja
C	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan dan perlengkapan nelayan kegiatan duduk-duduk 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan perlengkapan nelayan saja
D	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan dan perlengkapan nelayan, beternak burung puyuh. 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan dan perlengkapan nelayan, beternak burung puyuh
E	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan perlengkapan nelayan, dan tempat parkir sepeda motor, 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan perlengkapan nelayan saja
F	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan nelayan, 	<ul style="list-style-type: none"> digunakan sebagai kandang ayam.
G	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan nelayan tempat untuk duduk-duduk, 	<ul style="list-style-type: none"> digunakan sebagai kandang ayam.
H	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan perlengkapan nelayan, dan tempat parkir sepeda motor, 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan perlengkapan nelayan saja
I	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan perlengkapan nelayan, tempat parkir sepeda motor, 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan perlengkapan nelayan tempat parkir sepeda motor,
J	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan nelayan, parkir sepeda motor tempat kandang ayam. 	<ul style="list-style-type: none"> menyimpan peralatan nelayan, parkir sepeda motor tempat kandang ayam

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 1 rumah yang ruang kolong rumahnya sudah tidak dapat difungsikan lagi, 3 rumah tidak mengalami perubahan fungsi pada ruang

kolongnya, dan sisanya 6 rumah mengalami perubahan fungsi pada ruang kolongnya yaitu manfaat yang semakin berkurang, akibat berkurangnya tinggi ruangan karena permukaan jalan yang ditinggikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pada kolong rumah-rumah nelayan Bugis di Kamal Muara ini mengalami perubahan yang tidak dapat dihindari karena tuntutan kondisi alam yaitu naiknya muka air laut. Sebagai strategi adaptasinya mereka harus menerima peninggian jalan dan melakukan penyesuaian terhadap pemanfaatan ruang kolong rumah yang tidak maksimal seperti sebelumnya.

Adaptasi Arsitektur Vernakular

Pengamatan terhadap adaptasi arsitektur vernakular di Kampung Kamal Muara didasarkan pada karakteristik Arsitektur Vernakular yang dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa karakter vernakular Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara masih sangat terlihat. Penerapan konsep-konsep serta filosofi arsitektur Bugis tampak masih terus dipertahankan. Namun demikian arsitektur tradisional kampung Nelayan Bugis ini juga cukup fleksibel dalam beradaptasi pada lingkungan alam dan juga budayanya. Hal ini dibuktikan dengan banyak digunakannya material yang bukan diambil dari alam, melainkan dibeli yaitu beton, asbes, tripleks dan plastik. Walaupun demikian, salah satu karakteristik arsitektur vernakular adalah penggunaan material dan teknologi setempat, maka asbes, tripleks dan beton merupakan material yang mudah didapat dan murah di sekitar Kamal Muara, dibandingkan kayu, ijuk, ataupun alang-alang.

Selain itu terkait dengan lingkungan fisik, masyarakat kampung nelayan Bugis juga dapat beradaptasi dengan kondisi alam yang memaksa mereka menerima pengurangan kegunaan ruang-ruang kolong rumah karena berkurangnya volume ruang. Terkait dengan pola kampung yang berbentuk grid, juga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara.

Sedangkan makna-makna simbolis ruang yang terkait dengan sistem kepercayaan tradisional sudah tidak diikuti oleh warga, kebutuhan praktis lebih diutamakan. Hal ini terlihat pada rumah-rumah yang menambahkan ruang tidur di area atas (*Rakeang*). Situasi ini dapat ditandai sebagai sikap adaptasi masyarakat yang berakibat pada adaptasi arsitektur vernakular di kawasan ini.

Tabel 3. Adaptasi Arsitektur Vernakular

Karakteristik Arsitektur Vernakular	Arsitektur Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara
1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli / arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal / setempat.	√
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.	√ Beradaptasi dengan terutama terhadap kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat,	√ Penggunaan bahan asbes, beton, dan kayu
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional,	√
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat	√ Nilai-nilai dan budaya asal masih dipertahankan namun juga beradaptasi dengan budaya lokal.
6. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya	√ Makna ruang-ruang pada rumah bagi warga kampung Nelayan Kamal Muara ini sudah tidak terlalu terpaku pada makna yang diemban oleh rumah tradisional Bugis, misalnya <i>Rakeang</i> berubah fungsi sebagai fungsi praktis, bukan fungsi simbolis lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu:

1. Adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya.

- Sebagian besar kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara ini sudah banyak beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Hal ini diantaranya disebabkan juga karena campur tangan pemerintah dalam menetapkan struktur sosial yang merupakan kepanjangan tangan pemerintah dengan terbentuknya RT dan RW. Alasan ekonomi juga memberikan pengaruh terhadap adaptasi masyarakat Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara ini, hal ini dibuktikan dengan tidak lagi menerapkan adat dan budaya asli yang membutuhkan biaya tinggi, tetapi menggantinya dengan cara-cara yang lebih praktis dan hemat. Pengaruh agama dan kepercayaan juga mengurangi ketergantungan terhadap adat-istiadat dan kebudayaan asli.
- Adat dan kebudayaan asli yang masih dipertahankan adalah kehidupan gotong royong yang diterapkan antara lain saat ada warga yang membangun rumah. Kehidupan seperti ini merupakan salah satu karakteristik arsitektur vernakular.

2. Adaptasi terhadap lingkungan fisik yang dimanifestasikan dalam pola kampung dan bentuk rumah.

- Pola kampung di Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara ini adalah pola grid yang diperkuat oleh konfigurasi jalan yang berpola grid juga. Pola grid seperti di Kampung Kamal Muara dapat dikategorikan sebagai mengelompok padat. Hal ini sesuai dengan jenis pola kampung tradisional Bugis yang dikemukakan oleh Beddu (2009) yaitu pola menyebar di wilayah pegunungan, dan pola mengelompok padat di dataran rendah, seperti di tepi laut. Namun pola grid ini merupakan adaptasi terhadap kondisi alam di perkotaan Jakarta sebagai respon terhadap tingkat kepadatan yang tinggi.
- Orientasi atau hadapan rumah di Kampung Kamal Muara tidak menyalahi aturan konsep orientasi rumah tradisional Bugis, meskipun berdasarkan hasil wawancara kepada penghuni rumah, pada umumnya mereka tidak terlalu memahami

aturan-aturan orientasi tersebut. Keberadaan rumah-rumah nelayan di Kampung Kamal Muara lebih cenderung merupakan respon terhadap kondisi tapak.

- Kampung Nelayan Bugis di Kamal Muara ini memiliki kemampuan bertahan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari masih diterapkannya konsep zona pada tata ruang rumah-rumah tradisional Bugis yang terdiri dari *Lontang Rilaleng* (ruang bagian belakang), *Lontang Retengngah* (ruang bagian tengah yang merupakan ruang tempat beraktivitas penghuni dan keluarganya) dan *Lontang Risaliweng* (ruang bagian depan, yang terdiri dari teras atau lego-lego yang bersifat publik). Selain itu konsep kosmologi rumah tradisional Bugis secara vertikal yang terdiri dari *Awa Bola* (dunia bawah), *Ale Bola* (badan rumah/ dunia tengah), *Rakkeang* (dunia atas) juga masih diterapkan. Hal ini terlihat dari bentuk rumah-rumah yang masih berbentuk panggung yang merupakan representasi simbolis kosmologi yang merupakan karakter arsitektur vernakular. Selain itu ada warga yang baru membangun rumahnya selama 2 tahun, namun tetap membuat rumah dengan ciri rumah tradisional Bugis.
- Namun di lain pihak, fleksibilitas masyarakatnya terhadap perubahan mengakibatkan kemudahan mereka beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Hal ini dibuktikan dengan pola kampung yang berbentuk grid dan orientasi rumah yang berderet menghadap jalan dan sepanjang jalan. Kemudahan adaptasi juga diperlihatkan oleh warga dengan tidak adanya keberatan terhadap pengurangan manfaat dan volume ruang kolong rumah akibat peninggian jalan untuk mengantisipasi naiknya muka air laut yang sering menyebabkan banjir di kawasan kampung.
- Kepercayaan masyarakat Kampung Nelayan Bugis Kamal Muara terhadap ruh-ruh leluhur sudah tidak terlalu kuat, karena mereka kebanyakan beragama Islam. Hal ini berpengaruh pada pemanfaatan ruang-ruang yang merupakan manifestasi filosofi kosmologi rumah tradisional Bugis, seperti *Rakkeang* tidak lagi dianggap sebagai tempat yang suci, sehingga

beberapa warga menggunakannya sebagai penambahan ruang tidur khususnya di zona bagian belakang rumah.

- Adaptasi arsitektur vernakular juga dilakukan dalam penggunaan bahan bangunan dan struktur. Salah satu ciri arsitektur vernakular adalah penggunaan bahan bangunan yang berasal dari daerah setempat, yang pada masa lalu di tempat asalnya, material yang digunakan kebanyakan berasal dari alam sekitarnya. Namun dalam kasus di Kamal Muara ditemukan penggunaan bahan-bahan bangunan buatan pabrik seperti asbes, tripleks dan beton. Situasi ini, apabila dilihat dari segi kemudahan mendapatkannya di daerah perkotaan, maka penggunaan bahan buatan pabrik juga dapat digolongkan sebagai adaptasi arsitektur vernakular di kawasan tersebut. Penggunaan material kayu dan ijuk menjadi mahal, karena bahan-bahan tidak terdapat di lokasi. Sedangkan penggunaan struktur lapis beton merupakan adaptasi terhadap kondisi lingkungan alam yang sering banjir karena naiknya muka air laut, sehingga dibutuhkan bahan bangunan yang dianggap lebih kuat dibandingkan dengan kayu maupun bambu saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan sumber dana yang dibiayai oleh Kopertis wilayah III melalui Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Bagi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Tahun Anggaran 2016, Nomor: 780/K3/KM/SPK.LT/2016 tanggal 14 Juni 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soesangobeng.(1977). Permukiman Komunitas Suku Bugis dan Suku Bajo. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press,.
- [2] Kusnadi.(2009). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- [3] Nurhuzna, Atiza, Yudono, Ananto dan Trisutomo, Slamet.(2012).Transformasi

Fungsi dan Bentuk Arsitektur Bugis-Makasar di Pesisir Pantai Buti Merauke. Fakultas Teknik Universitas Musamus Merauke, hal. 1-12.

[4]. Beddu, Syarif.(2009). Arsitek Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis. Jurnal Penelitian Enjiniring Vo. 12, No. 2, hal. 190-198.

[5].Raziq, hasan dan Prabowo, Hendro. (2002). Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara. Jakarta : Universitas Taruma Negara, 2002. Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics.

[6]. Hamka, Antariksa dan Wulandari, Lisa D.(2015). Karakteristik Orientasi Rumah TRadisional Bugis (Bola Ugi) di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan., Langkau Betang, Vol.2 No. 2, hal. 94-107.

[7]. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Kamus Besar Bahasa Indonesia. *KBBI Website*. [Online] 12 Agustus 2016. <http://kbbi.web.id/>.

[8]. Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi.(2014). Sosiologi, Suatu Pengantar, Edisi Revisi. Kota Depok : PT. Rajagrafindo Persada.

[9]. Rapoport, Amos.(1969). House Form and Culture. London : Prentice-Hall International, Inc.

[10]. Koentjaraningrat. (2011).Pengantar Antropologi I. Jakarta : Rineka Cipta.

[11]. Mentayani, Ira dan Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-aspek Vernakularitas. 2, Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat, Agustus 2012, Lanting Journal of Architecture, Vol. 1, hal. 68-82. ISSN.

